

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Hampir semua guru di Indonesia dan orang tua hingga saat ini setuju bahwa pendidikan karakter adalah bagian penting dalam sebuah proses pendidikan. Pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik diperuntukkan bagi generasi selanjutnya. Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang sangat nyata dan mengkhawatirkan masyarakat dengan melibatkan pemilik kita yang berharga, yaitu anak-anak. Melihat fenomena-fenomena yang terjadi saat ini seperti pelajar yang menjadi pemakai narkoba, melakukan tindak kriminal dan yang baru sempat hangat di media kabar yaitu kasus guru di Kecamatan Pontianak Timur, Kalimantan Barat. Ibu Nuzul Kurniawati guru SMP yang dianiaya murid hingga harus dirawat di Rumah Sakit ([tribunbatam.id](http://tribunbatam.id)). Adalagi guru yang dihajar murid hingga tewas terjadi di daerah Sampang, Jawa Timur ([detiknews](http://detiknews)). Tidakkah ada rasa bersalah ia melakukan perbuatan tersebut, dimana lagi rasa hormat, sopan dan santun anak tersebut kepada gurunya.

Oleh karena itu dalam rangka mengatasi krisis moral yang terjadi saat ini yaitu salah satunya melalui pendidikan karakter. Sehingga pendidikan karakter dipandang sebagai kebutuhan yang sangat mendesak dan ini adalah salah satu tugas guru yang harus dipenuhi karena guru adalah orang tua bagi siswa di

sekolah dan salah satu faktor terpenting dalam menentukan karakter atau kepribadian anak selain orang tua dan lingkungan masyarakat. Pendidikan karakter tentu tidak hanya ditentukan oleh guru tetapi orang tua dan lingkungan masyarakat juga turut mempengaruhi. Sebab itu, sebagai orang tua, kita harus membangun nilai-nilai pendidikan karakter sedini mungkin kepada anak kita karena orang tua adalah rumah pertama bagi mereka maka akan sangat mudah mengajarkan pendidikan karakter tersebut. Dan tidak lupa orang tua juga berperan aktif dalam mengajarkan nilai-nilai keagamaan karena seyogyanya didalam nilai keagamaan tersebut ada beberapa bagian dari nilai karakter yang ada seperti religius, toleransi, saling menghargai, dan lain-lain Lingkungan masyarakat juga turut menentukan sehingga kita sebagai orang tua tetap harus siap dan waspada akan pergaulan yang dijalin oleh anak kita. Pendidikan karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Menurut T. Ramli (2003), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh

karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Kemendiknas (2010; 2011) mengemukakan adanya 18 nilai karakter yang diharapkan dijadikan panduan pendidikan karakter di sekolah. Kedelapan belas nilai karakter yang dimaksud adalah (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

Di lembaga pendidikan formal, termasuk di sekolah menengah pertama, pendidikan karakter telah menjadi bagian dalam struktur dan muatan Kurikulum 2013, dengan demikian masing-masing sekolah mempunyai kewajiban untuk menerapkan pola pendidikan karakter kepada anak didiknya. Berdasarkan silabus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan dalam buku siswa kurikulum 2013 SMP terdapat kompetensi dasar KD 3. 11 Mengidentifikasi informasi tentang fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar baik secara lisan maupun tulisan, dengan pembelajaran mendata kata ganti, kata kerja, konjungsi, kalimat langsung dan tidak langsung, tema, alur, karakter tokoh, latar, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa pada fabel/legenda, bisa diberikan melalui mata

pelajaran khusus, disisipkan ketika guru menyampaikan pelajaran di dalam kelas, atau bisa juga melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler.

Dalam kurikulum 2013 dinyatakan bahwa kemampuan bersastra (termasuk fabel) mempunyai fungsi utama yaitu memperhalus budi pekerti, meningkatkan rasa kemanusiaan, dan kepedulian sosial, menumbuhkan apresiasi budaya serta menyalurkan gagasan, imajinasi dan ekspresi secara konstruktif baik lisan maupun tertulis. Ada penekanan bahwa pembelajaran cerita binatang (teks fabel) bukanlah sekadar memindahkan pengetahuan guru kepada anak didiknya, akan tetapi lebih ditujukan untuk menambah atau mengasah kepekaan peserta didik, baik dari segi emosional, imajinasi, dan estetikanya. Pembelajaran teks fabel di sekolah diarahkan pada pembentukan manusia yang memiliki kepekaan dan wawasan tentang keindahan cerita binatang sekaligus memiliki bekal batiniah yang kuat untuk memaknai kehidupan.

Ada berbagai media yang digunakan dalam membentuk karakter antara lain sastra. Sastra sebagai paradigma menciptakan kembali rasa kehidupan (Suryaman 2010: 114). Keadaan masyarakat saat ini sangat mengkhawatirkan, kasus narkoba, pembullying, pembunuhan, pelecehan seksual, begal, kesenjangan sosial, dan lain-lain. Sastra memiliki peran yang penting dalam perkembangan moral, sosial, dan psikologi, menjadikan sastra khususnya fabel sangat relevan dalam pendidikan karakter anak.

Fabel adalah salah satu bentuk teks narasi yang mengisahkan tentang kehidupan binatang yang berperilaku menyerupai manusia (Knapp & Watkins

2005:26). Cerita fabel sering disebut juga dengan cerita moral karena pesan yang ada di dalam cerita fabel berkaitan erat dengan moral. Oleh karena itu, bagian akhir dari cerita fabel berisi pernyataan yang menunjukkan amanat dari penulis kepada pembaca. Berbeda halnya dengan cerpen atau novel yang penyampaian amanatnya dilakukan secara tersurat, dalam fabel pembaca langsung bisa menemukan amanat atau nilai moral pada bagian akhir atau kesimpulan cerita. Secara umum, teks fabel memiliki struktur yang terdiri atas orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Ciri yang paling menonjol dalam teks fabel adalah adanya pesan moral yang disampaikan melalui tokoh-tokoh binatang dalam teks fabel.

Melihat masa remaja usia sekolah menengah pertama yaitu transisi dari masa anak-anak usia sekolah dasar, lebih tertarik teks yang bergambar dari pada hanya teks saja, maka peneliti memilih fabel sebagai media yang akan digunakan dalam penelitian ini. Sasaran peneliti pendidikan karakter pada penelitian ini adalah seluruh Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Indonesia negeri maupun swasta. Semua warga sekolah, meliputi para peserta didik, guru, karyawan administrasi, dan pimpinan sekolah menjadi sasaran program ini. Sekolah-sekolah yang selama ini telah berhasil melaksanakan pendidikan karakter dengan baik dijadikan sebagai *best practices*, yang menjadi contoh untuk disebarluaskan ke sekolah-sekolah lainnya. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan karakter, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.

Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat (Ali Ibrahim Akbar 2000), ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.

Pendidikan karakter pun harus beradaptasi di era digital, di era milenial seperti sekarang ini, semuanya serba terdigitalisasi. Banyak perusahaan media mulai bertransformasi dari cetak menuju digital. Banyak perusahaan buku mulai banyak yang melirik *e-book*. Semua laporan perusahaan, lembaga dan kementerian, juga mulai beralih ke digital. Selain mengurangi konsumsi kertas, pola ini dianggap lebih efektif dan efisien. Hanya dengan menggunakan smartphone, tab, ataupun laptop, kita bisa melakukan apa saja. Salah satu adaptasi yang dilakukan peneliti di era serba digital ini, peneliti tertarik akan aplikasi iJateng yang di sediakan oleh pemerintah, melihat anak SMP saat ini sebagian besar sudah memiliki gawai, aplikasi iJateng ini sangat cocok apabila kita ingin membaca buku apa saja terutama cerita fabel. iJateng adalah aplikasi perpustakaan digital persembahan pemerintah provinsi jawa tengah. iJateng merupakan aplikasi perpustakaan digital berbasis media sosial yang dilengkapi dengan *eReader* untuk membaca *e-book*, dengan fitur-fitur media sosial kita dapat terhubung dan

berinteraksi dengan pengguna yang lain. kita dapat memberikan rekomendasi buku yang sedang kita baca, menyampaikan ulasan buku serta mendapatkan teman baru. Membaca ebook di iJateng jadi lebih menyenangkan karena kita dapat membaca *e-book* secara *online* maupun *offline*.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pendidikan Karakter Dalam Kumpulan Fabel Nusantara Pada Aplikasi iJateng Untuk Pembelajaran Fabel Bagi Siswa Anak Sekolah Menengah Pertama.”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, identifikasi masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan :

1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan yang terkandung dalam fabel.
2. Nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri yang terkandung dalam fabel.
3. Nilai karakter hubungannya dengan sesama yang terkandung dalam fabel.
4. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan yang terkandung dalam fabel.
5. Nilai karakter dalam kebangsaan yang terkandung dalam fabel.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan hasil dari identifikasi masalah tersebut, maka peneliti akan membatasi penelitian secara mendalam pada Pendidikan Karakter Dalam Kumpulan Fabel Nusantara Pada Aplikasi iJateng Untuk Pembelajaran Fabel Bagi Siswa Anak Sekolah Menengah Pertama.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Dalam rumusan masalah peneliti membuat rumusan yang lebih spesifikasi terhadap masalah yang diteliti. Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan karakter dalam kumpulan fabel nusantara pada aplikasi iJateng untuk pembelajaran fabel bagi siswa sekolah menengah pertama?
2. Bagaimana mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kumpulan fabel nusantara pada aplikasi iJateng untuk pembelajaran fabel bagi siswa sekolah menengah pertama?
3. Bagaimana mengimplikasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kumpulan fabel nusantara pada aplikasi iJateng untuk pembelajaran fabel bagi siswa sekolah menengah pertama?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian yang dilakukan pasti memiliki tujuan, begitu pula dengan penelitian yang peneliti lakukan ini. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pendidikan karakter dalam kumpulan fabel nusantara pada aplikasi iJateng untuk pembelajaran fabel bagi siswa sekolah menengah pertama.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan eksplorasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kumpulan fabel nusantara pada aplikasi iJateng untuk pembelajaran fabel bagi siswa sekolah menengah pertama.
3. Untuk mengetahui implikasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kumpulan fabel nusantara pada aplikasi iJateng untuk pembelajaran fabel bagi siswa sekolah menengah pertama.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dalam teori pembelajaran kemampuan menangkap makna bidang bahasa dan sastra terutama pembelajaran sastra tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam teks atau dongeng fabel melalui aplikasi iJateng.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Peneliti

Hasil penulisan artikel ini dapat menjadi jawaban dari masalah yang dirumuskan.

#### b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman dalam pembelajaran sastra yang menarik, kreatif, dan inovatif.

c. Bagi Siswa

Diharapkan dapat menambahkan khasanah pengetahuan dibidang sastra.

d. Bagi Peneliti Lain

Dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian sejenis dan lebih lanjut dalam bidang sastra Pendidikan Karakter Anak Sekolah Menengah Pertama Melalui Sastra Klasik Fabel Versi Daring.